



Meningkatkan Hasil Belajar Dengan Metode PBL Fase C Kelas 6 di SDN 23 Tikalong Kabupaten Landak

Rohana^{1*}, Hartutik²

¹SD Negeri 23 Tikalong Kab. Landak, Indonesia

²STPKat St. Fransiskus Asis Semarang, Indonesia

rohanapampang@gmail.com^{1*}, irenehartutik@gmail.com²

Korespondensi Penulis: rohanapampang@gmail.com*

Abstract. *The main issue in Catholic Religious Education (PAK) learning in Grade VI of SD Negeri 23 Tikalong, Landak Regency, West Kalimantan, is the lack of student participation and engagement. The teacher tends to apply a lecture-based approach that minimally involves students, resulting in low learning outcomes. This study aims to examine the improvement in students' independence and achievement in PAK learning through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model. The study focuses on strengthening the independence dimension of the Pancasila Student Profile, with the goal of enhancing students' affective development throughout the learning process. This research adopts a Classroom Action Research (CAR) approach, carried out in two cycles, each consisting of planning, action, observation/evaluation, and reflection stages. The research subjects were two sixth-grade students. The observed learning outcomes covered cognitive, affective, and psychomotor domains. Prior to the intervention, the percentage of students achieving the minimum mastery criteria (KKM = 75) was only 30%. The findings show a significant improvement in cognitive performance: the average score increased from 75 in Cycle 1 (with 50% in the "competent" category) to 80 in Cycle 2 (with 50% in the "proficient" and 50% in the "competent" categories). Student independence also increased from 77% in Cycle 1 to 100% in Cycle 2. Reflections during the research suggest the need for affective support to optimize students' overall learning outcomes. In conclusion, the implementation of the PBL method proved effective in enhancing Catholic Religious Education learning outcomes and student independence in Grade VI.*

Keywords: *Independence; Independent Curriculum; Learning Outcomes; P3; Problem Based Learning*

Abstrak. Permasalahan utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) di kelas VI SD Negeri 23 Tikalong, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat, adalah rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Guru cenderung menggunakan pendekatan ceramah yang kurang melibatkan siswa secara langsung, sehingga berdampak pada rendahnya capaian hasil belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemandirian siswa serta peningkatan capaian pembelajaran PAK melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Penelitian ini difokuskan pada penguatan dimensi kemandirian dari Profil Pelajar Pancasila, dengan harapan dapat meningkatkan aspek afektif siswa selama proses belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah dua peserta didik kelas VI. Aspek yang diamati mencakup hasil belajar dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebelum tindakan, tingkat ketuntasan pembelajaran sangat rendah, hanya mencapai 30% dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada aspek kognitif: nilai rata-rata siklus 1 sebesar 75 (dengan 50% siswa pada kategori cakap), meningkat menjadi 80 pada siklus 2 (dengan 50% pada kategori mahir dan 50% cakap). Kemandirian siswa juga meningkat dari 77% pada siklus 1 menjadi 100% pada siklus 2. Refleksi menunjukkan pentingnya pendampingan aspek afektif untuk mendukung pencapaian hasil belajar secara menyeluruh. Kesimpulannya, penerapan metode PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan kemandirian siswa dalam pembelajaran PAK.

Kata kunci: Hasil Belajar; Kemandirian; Kurikulum Merdeka; P3; *Problem Based Learning*;

1. PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu pendidikan di manapun terus mengalami perkembangan secara dinamis. Indonesia, dalam hal ini melakukan perubahan sistem pendidikan guna mencapai kualitas atau mutu pendidikan yang terus menerus menuju ke arah lebih baik. Standar

Nasional Pendidikan yang dijadikan dasar untuk melakukan berbagai tindakan seperti perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Hal ini perlu diupayakan secara serius dan fokus, karena peradaban masyarakat bangsa Indonesia ditentukan oleh bagaimana Pendidikan dijalani oleh masyarakat (Badrudin et al., 2024). Pada umumnya guru merancang pembelajaran dalam satu kali tatap muka dengan integrasi lebih dari empat karakter sehingga perubahan perilaku dan kedalaman karakter kurang terkontrol (Hartutik, etc, 2017)

Pendidikan “merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (UU No 20 tahun 2003)”. Dengan demikian Pendidikan adalah segala sesuatu yang mempengaruhi pertumbuhan, perubahan dan kondisi setiap manusia. Definisi pendidikan dalam arti luas adalah Hidup. Artinya bahwa pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (Ujud et al., 2023).

Hasil survei mengenai sistem pendidikan menengah di dunia pada tahun 2018 yang dikeluarkan oleh PISA (Programme for International Student Assessment) pada tahun 2019 lalu, Indonesia menempati posisi yang rendah yakni ke-74 dari 79 negara lainnya dalam survei. Tentu sangat disayangkan, dengan sumber daya manusia (SDM) yang cukup banyak, seharusnya pendidikan bisa meningkatkan kualitas SDM Indonesia namun nyatanya tidak seperti itu (Kurniawati, 2022). Krisis pembelajaran yang terjadi di Indonesia membuat pemerintah melakukan beberapa kebijakan baru terhadap Kurikulum. Kurikulum Merdeka, diharapkan mampu membuat pendidikan di Indonesia menjadi lebih inklusif, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Lestari et al., 2023). Dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 42 Tahun 2016 dalam konteks Pendidikan Agama Katolik di sekolah, Gereja dan Negara berjalan bersama dalam bingkai dialog, pemerintah yang mengatur Kurikulum Nasional. Kementerian Agama melalui Ditjen Bimas Katolik memfasilitasi Pendidikan agama dan keagamaan Katolik yang meliputi perumusan kebijakan, pelaksanaan kebijakan, dan pembinaan (Jelahu et al., 2023)

Maju mundurnya Pendidikan tak lepas dari peran guru, maka guru juga perlu berbenah dan membekali diri, selama ini masih ada guru yang belum memiliki pengetahuan tentang cara memetakan alur perkembangan setiap fase dari dimensi. Hasil penelitian lain juga

menunjukkan bahwa guru agama katolik masih minim dalam literasi digitalnya. Hal ini membawa dampak kurang maksimalnya guru dalam mencari rujukan (Hartutik, et all, 2024)-.

Dalam Pendidikan Agama Katolik menurut Payong (2014) adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan kesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antaragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Dewi & Wahyuningrum, 2020). Dalam hal ini, guru sangat berperan aktif memengaruhi dalam proses perkembangan iman peserta didik menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru perlu mendapatkan pembimbingan pengetahuan dalam memetakan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila untuk ketercapaian perkembangan suatu akhir fase (Hartutik, 2024)

Dengan hasil observasi, wawancara dan pengalaman mengajar yang telah dilaksanakan kepada peserta didik Kelas VI SD Negeri 23 Tikalong Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) menunjukkan hasil yang sangat rendah. Data yang diperoleh sesuai hasil penilaian formatif dan sumatif pada semester genap adalah sebesar 50 % peserta didik yang mencapai KKTP. Guru Agama Katolik mengambil langkah perbaikan dengan memilih PBL sebagai solusi (pemecahan masalah) rendahnya capaian hasil belajar peserta didik. Pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran berbasis pada masalah dan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat memperbaiki hasil belajar menjadi lebih baik, karena di dalam PBL terdapat langkah-langkah belajar yang aktif, kreatif, inovatif, dengan mengedepankan teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model PBL memiliki dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar dan motivasi belajar siswa (Dayeni, Irawati, & Yennita (2017). Dalam PBL, siswa tidak hanya mempelajari fakta atau teori secara pasif, tetapi mereka juga aktif dalam mengeksplorasi topik atau masalah yang kompleks. Model PBL dapat membangun kepercayaan diri peserta didik. Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai keterampilan pemecahan masalah, pemikiran, kerja tim, komunikasi, manajemen waktu, dan penelitian (Yunizha Vindiasari, 2024).

Merujuk pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan pembelajaran metode PBL dapat meningkatkan kemandirian peserta didik dalam pembelajaran PAK Fase C Kelas VI SD ? Kemudian ” Apakah pembelajaran dengan metode PBL pada Fase C Kelas VI dapat mencapai target hasil belajar peserta didik? Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian

ini adalah 1) Untuk mengetahui atau melihat kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran dengan metode PBL dan 2) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar PAK dengan Metode PBL pada materi Gereja Yang Satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik di Kelas VI SDN 23 Tikalong

2. KAJIAN TEORI

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VI Fase C SD Negeri 23 Tikalong, Kabupaten Landak, jumlah peserta didik sebanyak 2 yang terdiri dari 1 laki-laki dan 1 perempuan. Penelitian Tindakan kelas dilakukan dalam empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus dengan materi siklus 1 adalah Santo Tarsisius dan Jemaat Perdana dalam 3 jam pelajaran sedangkan materi siklus 2 adalah sifat atau ciri Gereja yang Satu, Kudus, Katolik, apostolik dan Gereja yang memiliki unsur Insani dan Ilahi dalam 3 jam pelajaran. Penelitian ini memfokuskan pada satu dimensi Profil Pelajar Pancasila (P3) yaitu Kemandirian yang dititikberatkan pada pribadi peserta didik; menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri.

Teknik perolehan data dilakukan dengan wawancara, pengamatan/observasi untuk aspek Afektif, sedangkan pengambilan data dilakukan dengan tes pada setiap akhir siklus. Indikator pengamatan Dimensi Kemandirian adalah memahami arti penting bekerja secara mandiri serta inisiatif untuk melakukannya dalam menunjang pembelajaran dan pengembangan dirinya. Sebelum mengajarkan materi konsep, guru perlu merancang pengintegrasian satu nilai karakter yang terfokus dan melakukan evaluasi serta refleksi (Hartutik, 2019)

Menurut Hotimah (2020), model pembelajaran problem based learning adalah sebuah model yang dilaksanakan dengan cara memberikan masalah dunia nyata kepada siswa dan siswa dituntut untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan penyelidikan (Widyaswati, dkk. 2022). Untuk memecahkan masalahnya yang utama guru sangat perlu berbenah dan membekali diri selama ini masih ada guru yang belum memiliki pengetahuan tentang cara memetakan alur perkembangan setiap fase dari dimensi. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa guru agama katolik masih minim dalam literasi digitalnya. Hal ini membawa dampak kurang maksimalnya guru dalam mencari rujukan (Hartutik, et all, 2024)-.

Secara umum, PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran. Secara ringkas dan simpel, Rhem

(1998) mendefinisikan PBL sebagai sebuah pembelajaran yang bermula ketika masalah diperhadapkan pada siswa. Jadi, PBL adalah metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Masalah tersebut yang kemudian menentukan arah pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok (Owen, 2019).

Langkah-langkah dalam melaksanakan PBL ada 5 fase yaitu (1) mengorientasi siswa pada masalah; (2) mengorganisasi siswa untuk meneliti; (3) membantu investigasi mandiri dan berkelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah., permasalahan yang digunakan dalam PBL adalah permasalahan yang dihadapi di dunia nyata. Meskipun kemampuan individual dituntut bagi setiap siswa, tetapi dalam proses belajar dalam PBL siswa belajar dalam kelompok untuk memahami persoalan yang dihadapi. Siswa belajar secara individu untuk memperoleh informasi tambahan yang berhubungan dengan pemecahan masalah. Peran guru dalam PBL yaitu sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran (Arends, 2008).

Kemudian Riwan Putri Bintari, dkk (2014) menyatakan bahwa sintaks pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari lima fase utama. Fase-fase tersebut adalah fase 1) orientasi peserta didik pada masalah, fase 2) mengorganisir peserta didik untuk belajar, fase 3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, fase 4) mengembangkan dan menyajikan hasil kerja dan fase 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah merujuk pada tahapan-tahapan yang praktis yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dengan problem based learning (Junaidi, 2020).

Menurut Susiloningrum et al (2017), Tujuan Problem Based Learning yaitu penguasaan materi pelajaran dari disiplin ilmu tertentu, dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. Problem Based Learning juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas (life wide learning), keterampilan memaknai informasi, kolaborasi dan belajar tim, serta keterampilan berpikir reflektif dan evaluative (Junaidi, 2020). Model pembelajaran berbasis masalah menitikberatkan pada minat peserta didik terhadap masalah di masyarakat. Mereka memilih masalah yang ingin dipelajari, baik dari individu maupun kelompok. Pembelajaran dilakukan dengan pengumpulan informasi, penelitian lapangan, analisis, dan pemecahan masalah untuk mendapatkan pemahaman baru (Mayasari, dkk 2016).

Menurut Slameto (2003) “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Witherington dalam Ngalm Purwanto (1990), belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri

sebagai pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap kebiasaan atau suatu pengertian. Jadi belajar adalah sebagai suatu perubahan pada diri individu yang disebabkan oleh pengalaman, perubahan yang terjadi pada diri seseorang banyak sekali, baik sifat maupun jenisnya. Karena itu sudah tentu setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan hasil belajar Ubabuddin, (2019).

Menurut Sukardi dan Maramis (1986) menjelaskan bahwa hasil belajar yaitu perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik, sebagai akibat dari proses pendidikan yang direncanakan adalah perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan yang tercantum dalam kurikulum. Sedangkan Gagne (1985) Kemudian Brigg (1979) mengatakan bahwa hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan hasilnya yang diraih melalui proses belajar mengajar di sekolah yang ditetapkan dengan angka-angka yang diukur berdasarkan tes hasil belajar (Nurfauzan et al., 2023).

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik akibat proses pendidikan. Hal ini dapat dihubungkan dengan perubahan dalam keterampilan setelah proses belajar melalui perlakuan dan Latihan tertentu. Hasil belajar juga mencakup kecakapan yang diukur berdasarkan tes hasil belajar.

Pembelajaran yang baik dan efektif dapat menciptakan hasil belajar yang baik. Purwanto (2010) berpendapat, “Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku peserta didik akibat proses kegiatan belajar mengajar, yang berbentuk perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Semakin baik usaha belajar siswa, maka semakin baik juga hasil belajar yang hendak mereka raih. Dengan demikian, hasil belajar mampu menjadi salah satu pedoman dalam mengukur keefektifan serta keberhasilan proses belajar (Setyawati & Diah Susanti, 2021).

Konsili Vatikan II dalam dokumen “*Gravisimum Educationis*” (270- 281) mengatakan bahwa Pendidikan Agama Katolik dinyatakan secara tersirat dalam lingkup pendidikan sekolah Katolik pada umumnya sebagai pendidikan yang berupaya memajukan kepentingan masyarakat dunia secara berdayaguna dan mempersiapkan peserta didik untuk melayani pengembangan kerajaan Allah, sehingga mereka menjadi seperti rasi yang menyelamatkan manusia, karena kehidupan dan kerasulan mereka yang patut dicontohi. Pernyataan ini mengandung makna orientasi Pendidikan Agama Katolik pada pembentukan pribadi manusia yang selalu beriman kepada Tuhan (Hardawiryana, 2017).

Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai ajaran Gereja Katolik dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan

kerukunan antar umat beragama demi mewujudkan persatuan nasional (Paulina Ukai Rebong, 2021).

Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dapat mendidik dan mengajar serta membantu peserta didik untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih bersyukur, bertanggung jawab, disiplin, peduli, jujur, saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain bertujuan agar peserta didik : (1) Mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap hidup yang semakin berlandaskan pada akhlak mulia sesuai dengan ajaran iman Katolik; (2) Mendorong peserta didik untuk hidup sesuai dengan iman Kristiani, dengan menjaga kesetiaan kepada Yesus Kristus dan Injil-Nya yang berbicara tentang Kerajaan Allah, serta nilai-nilai keselamatan, perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan, kesetiaan, dan pelestarian lingkungan hidup; dan (3) Menjadikan peserta didik individu yang memiliki karakter mandiri, bernalar kritis, kreatif, bekerja sama, dan mampu menghargai keberagaman global berdasarkan nilai-nilai kehidupan Kristus. Nilai-nilai pengorbanan dilakukan dengan cara menyesuaikan suku, ras, budaya, dan bahasa dengan teman-teman dari daerah lain sedangkan nilai kesetaraan dilakukan dengan mengakui bahwa keberagaman memiliki kedudukan yang sama atau sederajat (Franciska E, Hartutik Yustinus JWY, 2023)

Pendidikan Agama Katolik adalah bagian utama dalam menumbuhkan kembangkan kepribadian peserta didik dan menjadi sarana dalam membentuk kepribadian peserta didik yang unggul dan mulia. Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik dalam membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran agamanya (Dewi & Wahyuningrum, 2020).

Dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti bertujuan untuk memperkenalkan Allah yang Maha Kuasa dan Maha Rahim dalam diri Yesus Kristus kepada siswa di tingkat dasar dan menengah, dengan harapan mereka tumbuh menjadi pribadi yang beriman. Tujuan ini dicapai secara bertahap dalam setiap fase pembelajaran melalui pendalaman materi-materi inti yang terbagi dalam empat elemen utama: pribadi siswa, Yesus Kristus, gereja, dan Masyarakat pada tabel ini

3. METODOLOGI PENELITIAN

Proses pembelajaran dapat dilaksanakan, terlebih dahulu guru mempersiapkan perangkat pembelajaran dan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran. Guru perlu memberikan fasilitas dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik (Hartutik, etc, 2023)

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kunandar (2011). PTK adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru di kelasnya sendiri dengan cara merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya. PTK terdiri dari empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Tahapan PTK menurut Maharani (2014) yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Novelia, Rika, dkk, 2017). Guru perlu melakukan perencanaan yang dimulai dengan analisis kebutuhan, penetapan tujuan, penyiapan perangkat pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Pengintegrasian satu nilai karakter yang terfokus mampu meningkatkan aspek karakter peserta didik lebih baik (Hartutik, 2019).

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, penilaian formatif dan sumatif. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini adalah kualitatif nilai hasil belajar peserta didik. Untuk menentukan nilai rata-rata peserta didik di setiap siklus dengan rumus sebagai berikut :

$$X = \frac{y}{N}$$

___Keterangan:

X = Nilai rata-rata

y = Jumlah semua nilai peserta didik

N = Banyak peserta didik

Hasil belajar peserta didik dikatakan meningkat dan tuntas (ketuntasan belajar klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat > 80% peserta didik yang memperoleh nilai di atas nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 75.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

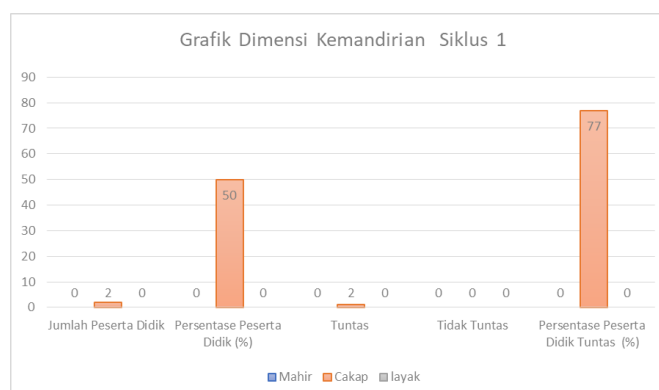
Hasil pengamatan proses pembelajaran dengan aspek dimensi kemandirian dengan menerapkan metode Problem based learning dalam pelaksanaan pembelajaran siklus dengan materi Gereja Yang Satu, Kudus, Katolik dan Apostolik diperoleh data sebagai berikut :

Tabel Pengamatan Dimensi Kemandirian Grafik I

No	Nama Siswa	Indikator pengamatan Dimensi kemandirian								Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Gita	56	69	79	77	80	80	78	80	
2	Tristan	70	79	79	77	80	82	82	84	
	Rata-rata	63	74	79	77	80	81	80	82	

Berdasarkan hasil dari pengamatan siklus I tentang perubahan tingkah laku pada aspek dimensi Kemandirian dapat dilihat pada Grafik 1 berikut ini :

Data Observasi Dimensi Kemandirian siklus 1



Peneliti menemukan masalah menyangkut penerapan metode pembelajaran PBL cukup rumit bagi peserta didik. Peserta didik kelas VI SDN 23 Tikalong baru mengalami pembelajaran dengan metode PBL.. Selama ini pembelajaran dilaksanakan dengan metode penjelasan,/ceramah dan penugasan, jadi sangat mempengaruhi ketika diterapkan metode pembelajaran PBL. Meskipun sulit dalam penerapan metode PBL tersebut, ternyata memberikan hasil yang baik terhadap hasil belajar PAK dan peserta didik. Hasil belajar peserta didik dalam PAK mencapai ketuntasan 77%, dari 2 peserta didik tuntas pada siklus I. Berdasarkan grafik di atas, diperoleh informasi bahwa dari 2 peserta didik terperinci tidak ada peserta didik yang mempunyai nilai dengan kategori belum berkembang dan layak. Kemudian dapat dikatakan bahwa hasil belajar peserta didik kelas VI SDN 23 Tikalong pada siklus I memiliki kategori cakap.

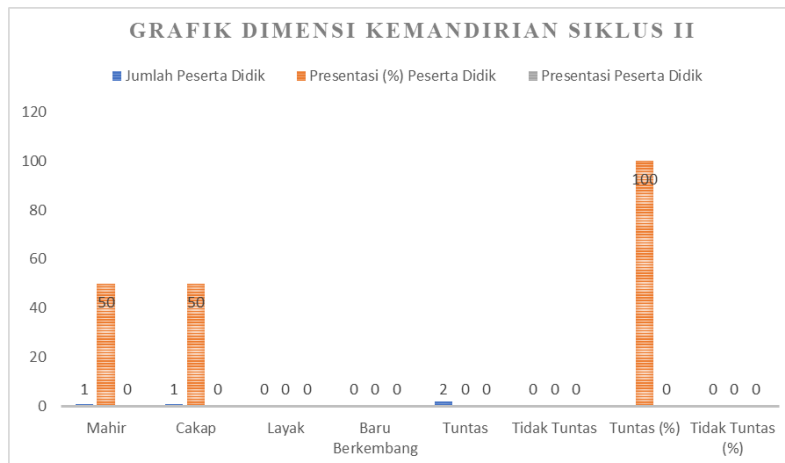
Kemudian hasil penelitian siklus II, kegiatan pembelajaran dengan metode PBL terlaksana cukup baik. Ada beberapa permasalahan yang peneliti temukan. peserta didik belum mampu bekerja mandiri dengan baik. Penyebab masalah tersebut bahwa peserta didik yang bersangkutan masih tidak serius dalam belajar dan terkesan malu-malu untuk bertanya . Dalam hal ini peneliti terus memberikan pendampingan kepada peserta didik, dengan memberikan bimbingan supaya bisa belajar secara mandiri. Kemudian tingkat pembelajaran dengan penjelasan terhadap setiap masalah juga masih cukup sulit bagi peserta didik. Peserta didik terbiasa dengan tingkat berpikir yang rendah. dalam kegiatan tugas, peserta didik memerlukan penjelasan berulang kali agar bisa memahami tugas pembelajaran mandiri. Dalam menyikapi masalah tersebut, peneliti melakukan bimbingan kepada peserta didik. Dari pelaksanaan Siklus II, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I. Hasil belajar peserta didik pada siklus II dengan ketuntasan 100%. Dari 2 peserta didik terperinci tidak ada peserta didik yang mempunyai nilai dengan kategori belum berkembang dan layak. Dengan demikian dapat

dikatakan bahwa hasil belajar peserta didik kelas VI SDN 23 Tikalong pada siklus II telah mencapai kategori mahir dan cakap.

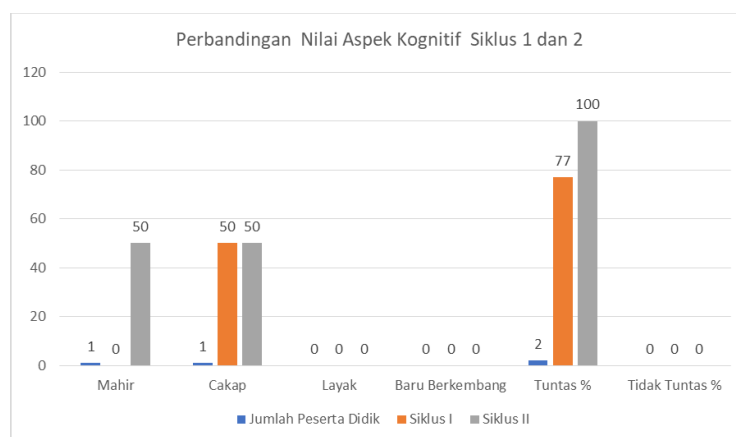
Tabel Pengamatan Dimensi Kemandirian Siklus II

No	Nama Siswa	Indikator pengamatan Dimensi kemandirian								Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Gita	66	76	79	82	78	80	80	82	
2	Tristan	74	76	83	83	84	84	86	88	
	Rata-rata	70	76	81	82,5	81	82	83	85	

Data tersebut juga dapat dilihat pada grafik berikut ini :



Grafik 3 perbandingan dimensi kemandirian Nilai Aspek Kognitif siklus 1 dan 2, sebagai berikut:



KESIMPULAN

Dari hasil penelitian Tindakan kelas yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

Ada peningkatan hasil belajar PAK dengan metode PBL pada siswa fase C Kelas VI SD Negeri 23 Tikalong .

No	Siklus	Materi	Sub Materi	Waktu (menit)	Jumlah Pelajaran
1	I	Gereja yang Satu, Kudus Katolik, dan Apostolik	Menjelaskan siapa Santo Tarsisius dan cara hidup Jemaat Perdana	70	2
2	II	Gereja yang Satu, Kudus Katolik, dan Apostolik	Menyebutkan sifat/ciri Gereja yang terdapat Dalam Syahadat Iman Menjelaskan Sifat Gereja Bahwa dalam Gereja terdapat Perpaduan unsur Insani dan Unsur Ilahi	70	2

Ada peningkatan kemandirian dalam belajar peserta didik mencapai target hasil belajar.

Adapun peningkatan dalam tabel sebagai berikut:

No	Siklus	Peningkatan Hasil Belajar PAK	Peningkatan jumlah peserta didik mencapai ketuntasan belajar	Rerata Ketuntasan Dengan KKTP 75
1	1	77%	2	75
2	2	100%	2	80

DAFTAR PUSTAKA

- Badrudin, B., Setiana, R., Fauziyyah, S., & Ramdani, S. (2024). Standarisasi pendidikan nasional. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1797–1808. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3962>
- Dewi, M. M., & Wahyuningrum, P. M. E. (2020). Pendidikan Agama Katolik sebagai media dalam membentuk kepribadian peserta didik Katolik di SMA Negeri 1 Parenggean. *Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(2), 69–83. <https://ejurnal.stipas.ac.id/index.php/Sepakat/article/view/22>
- Franciska, E., & Hartutik, Y. J. W. (2023). Implementasi pendidikan karakter dalam menumbuhkembangkan wawasan kebangsaan mahasiswa STPkat Santo Fransiskus Assisi Semarang. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2). <https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/JUBPI/article/view/1397>
- Hartutik, H. (2019). Management model for integrating character education training in school learning with the spiral system. *KnE Social Sciences*, 3(18), 99–103. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i18.4702>
- Hartutik, H. (2024). Strengthening P3 knowledge with PBL method in teacher professional education (PPG) at elementary school level. *Lumen*, 1, 44–53.
- Hartutik, N., Setiyaningtyas, M. S. P., & Nindita, I. (2023). Design of management model for facilitating practice of schooling field introduction. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 5(3).

- Hartutik, Rusdarti, Sumaryanto, & Supartono. (2017). Integrating character education model with spiral system in chemistry subject. *Journal of Physics: Conference Series*, 824(1), 012025. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/824/1/012025>
- Jelahu, T. T., Prayitno, A. J., & Wuringningsih, F. R. (2023). Penyelenggaraan pendidikan agama Katolik di Indonesia. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(2), 119–131. <https://doi.org/10.34150/jpak.v23i2.595>
- Junaidi, J. (2020). Implementasi model pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan sikap berpikir kritis. *Jurnal Socius*, 9(1), 25–34. <https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v9i1.7767>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada Kurikulum Merdeka. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1718471412_manage_file.pdf
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau permasalahan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dan solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.765>
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat kurikulum dalam pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 85–88. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/download/840/142>
- Novelia, R., dkk. (2017). Penerapan model Mastery Learning berbantuan LKPD untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik di kelas VIII.3 SMP Negeri 4 Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 1(1).
- Nurfauzan, A. Z., Almubarak, M., Abdillah, K., & Anggraini, A. (2023). Pengaruh motivasi dalam pembelajaran siswa. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 613–621. <https://doi.org/10.56832/edu.v2i2.198>
- Owen, C. (2019). Problem-based learning. In *Learning and teaching in higher education: Perspectives from a business school* (pp. 139–151). Edward Elgar. <https://doi.org/10.4337/9781788975087.00027>
- Rebong, P. U. (2021). Pelaksanaan pendidikan agama Katolik sebagai upaya meningkatkan perkembangan iman peserta didik. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, 2(1), 23–30. <https://doi.org/10.56358/japb.v2i1.65>
- Setyawati, E., & Diah Susanti, A. (2021). Penerapan model Explicit Instruction (EI) berbantu media jobsheet untuk meningkatkan hasil belajar komputer akuntansi kelas XI AKL. *Tata Arta UNS*, 7(1), 115–127.
- Ubabuddin. (2019). Hakikat belajar dan pembelajaran di sekolah dasar. *IAIS Sambas*, 1(1), 18–27.

- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan model pembelajaran Discovery Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMA Negeri 10 Kota Ternate kelas X pada materi pencemaran lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Vindiasari, Y. (2024, Januari 16). Problem Based Learning, ubah masalah jadi kesempatan upgrade skill. Diakses 3 April 2025, pukul 13.20 WIB dari <https://www.ruangkerja.id/blog/problem-based-learning-adalah>